

'Kenyataan, anakronisme dan fiksi': Arkeologi bersejarah dan pusat-pusat kerajaan La Galigo

Ian Caldwell

In: Nurhayati Rahman *et al.* (eds), *La Galigo; Menyelusuri jejak warisan sastra dunia*. Makassar: Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin. Pp. 459-66.

Pendahuluan

Sampai belakangan ini banyak sejarawan, baik dari Indonesia maupun asing, memiliki kecenderungan untuk memandang La Galigo berisi suatu ingatan, walaupun tidak sempurna, dari periode sebelum kebangkitan kerajaan-kerajaan bersejarah pada abad keempat belas. Kebanyakan sejarawan juga cenderung untuk meletakkan sebuah periode anarkis yang pendek di antara 'Zaman Galigo' dan masa sejarah awal, berdasarkan periode kekalutan sosial yang terkadang disebutkan didalam beberapa naskah Bugis. Salah satu contoh dari sudut pandang seperti ini dapat dilihat dari buku *The Bugis* yang diterbitkan oleh Christian Pelras beberapa waktu lalu.

Pelras (1996:36) membagi sejarah Bugis dalam tiga periode, yaitu:

'periode Bugis awal' (atau Zaman Galigo) antara tahun 1100 dan 1300, 'periode anarkis' ('Zaman Kekacauan') yang mengakhirkan atau banyak mengubah lembaga-lembaga dan kebiasaan-kebiasaan sosial dan politik dari 'Zaman Galigo', dan periode sejarah yang dimulai sekitar tahun 1400 dimana para sejarawan dapat mengandalkan naskah-naskah Bugis dan sumber data dari luar (Pelras 1996: 56).

Pelras mendasarkan skemanya pada pandangan masa lalu yang dipegang oleh para sarjana dan sejarawan lokal di Sulawesi Selatan:

'By putting together pieces of information scattered throughout texts from the La Galigo cycle and setting them against oral tradition one can obtain a picture of the political situation and state of civilization in South and Central Sulawesi and the surrounding world before the fourteenth century; this may or may not tally with the reality, but its coherence and plausibility are striking. Later research will perhaps permit scholars to distinguish among fact, anachronism and fiction' (Pelras 1996:61).¹

¹ Dengan mengumpulkan beberapa informasi dari naskah-naskah La Galigo dan membandingkannya dengan tradisi lisan, kita dapat memperoleh sebuah lukisan tentang situasi politik dan keadaan masyarakat sebelum abad ke-empat belas. Mungkin gambaran ini tidak seratus persen benar berdasarkan kenyataan, walaupun perpaduannya menarik dan dapat masuk akal. Penelitian lebih jauh akan memungkinkan para ahli untuk membuat perbedaan antara kenyataan, anakronisme, dan fiksi

Dalam karya tulis pendek ini saya bertujuan untuk memeriksa ‘kenyataan, anakronisme (penempatan kejadian yang salah) dan fiksi’ dalam identifikasi tradisional dari lokasi pusat-pusat istana Luwu (Ware’) dan Cina (Ugi’) dalam Sure’ Galigo.

Siapapun yang mengenal La Galigo akan mengetahui bahwa kejadian-kejadian dan tindakan-tindakan awal dari zaman ini terpusat pada dua pusat istana yang penting². Yang pertama adalah pusat istana yang didirikan oleh Bataraguru, raja Luwu yang pertama sedangkan yang kedua merupakan dwi-pusat istana Cina, yaitu Cina ri Aja’ dan Cina ri Lau’. Dalam La Galigo, tempat dimana pusat-pusat istana tersebut terletak tidak dijelaskan secara akurat, sehingga sulit untuk menentukan lokasi yang lebih akurat daripada Teluk Bone dan lembah Cenrana. Meskipun demikian, dari tradisi lokal yang masih kuat dan teguh kita dapat meletakkan pusat istana Luwu di sebelah timur Teluk Bone sedangkan pusat istana Cina diletakkan di sebelah barat lembah Cenrana, di bukit Allangkanangngé ri La Tanété di Sarapao (Cina ri Aja’) dan di kampung La Pauke’ (Cina ri Lau’).

Dalam karya tulis ini saya ingin memeriksa tradisi setempat untuk mengetahui lebih lanjut lokasi-lokasi pusat istana tersebut. Secara khusus, saya ingin menyampaikan bukti-bukti arkeologi dari lokasi-lokasi tersebut yang telah dihasilkan oleh proyek OXIS, sebuah proyek internasional dan penelitian multidisipliner yang berlangsung dari bulan Oktober 1997 sampai dengan bulan Oktober 2000. Laporan dari penelitian tersebut serta penemuan dan kesimpulan penelitian telah diterbitkan dalam bentuk monografi (Bulbeck dan Caldwell 2000). Semua bukti-bukti arkeologi yang dihadirkan di sini diambil dari laporan tersebut.

Menurut tradisi, Luwu dianggap kerajaan Bugis tertua dan yang paling bergengsi. Beberapa sejarawan percaya bahwa Luwu merupakan asal mula kebudayaan dan tradisi masyarakat elit Bugis (contohnya Kern 1939:9, Zainal Abidin 1983:249). Bukti keramik dari Malangke, lokasi pusat istana Luwu yang pertama, menunjukkan bahwa daerah tersebut baru ditempati oleh pendatang Bugis sekitar tahun 1300. Periode kemakmuran dan kejayaan masyarakat Bugis di Malangke sendiri adalah abad ke-lima belas dan ke-enam belas (Bulbeck dan Caldwell 2000:92).

Sebagian dari tradisi juga menyatakan bahwa Luwu, sebagai kerajaan Bugis yang tertua, merupakan bagian awal dari La Galigo. Di Luwulah tempat dimana Bataraguru turun untuk mendirikan kerajaan yang pertama. Di sini jugalah pohon raksasa Welenreng ditebang untuk membangun perahu-perahu Sawerigading (Pelras 1996:59).

Selain itu juga terdapat dua tempat di Luwu yang menyatakan bahwa di situlah bukit dimana istana Bataraguru pernah berdiri. Tempat yang pertama adalah Wotu, sebuah kota kecil yang terdiri dari sekitar 3.000 orang yang berbicara bahasa khusus

² Saya lebih memilih untuk menggunakan terminologi ‘pusat istana’ (*allangkanangngé*, Bugis) daripada ‘Ibukota’ karena istilah yang kedua sering diartikan sebagai tingkat urbanisasi yang absen dari kebanyakan pusat-pusat politik pada masa pra-kolonial.

yang menunjukkan mata-rantai dengan bahasa-bahasa masyarakat Buton dan Selayar. Identifikasi lainnya, dan yang lebih banyak dikenal, adalah bukit Pensimewoni yang terletak di tikungan sungai Cerekang. Bukit ini dijaga oleh sebuah kelompok mistis lokal, yang dikepalai oleh seorang sesepuh pria dan seorang sesepuh wanita (Bugis, *pua*). Bukit tersebut, dan sebagian banyak dari daerah sekelilingnya, merupakan daerah yang sangat terlarang untuk masyarakat umum kecuali untuk beberapa anggota dari kelompok ini. Didekat Cerekang juga terdapat sebuah kampung tua, Ussu, yang berkaitan dengan Cerekang dalam La Galigo.

Penelitian

Pada tahun 1998, OXIS melakukan beberapa penggalian di Cerekang dan tetangganya Ussu. Di Cerekang, OXIS hanya diperbolehkan untuk menggali sebagian kecil tempat tersebut dan hasil yang dihadirkan di sini hanyalah bersifat sementara. Tetapi bukti keramik yang ada sangat menyarankan bahwa masyarakat Bugis pernah menetap di Cerekang hanya pada sekitar abad kelima-belas (Gambaran 1). Bukti keramik ini didukung oleh keberadaan sejenis tembikar lunak merah yang muncul pada abad kelima-belas di Cerekang dan Matano, dan seabad atau lebih cepat di Malangke.³ Tembikar tersebut sepertinya merupakan tanda masuknya masyarakat Bugis ke bagian ujung Teluk Bone. Alasan untuk pemukiman masyarakat Bugis kelihatannya dapat dihubungkan dengan industri peleburan besi dan pembuatan alat-alat dan senjata di kampung Matano, yang dimulai pada abad keenam-belas dan dilanjutkan secara dramatis setelah tahun 1600, dan mencapai puncaknya pada abad kedelapan-belas. Cerekang terletak di ujung jalan hutan dari Matano yang dipakai untuk membawa alat-alat dan senjata untuk dieksport dari Cerekang.

Penelitian OXIS yang diadakan di lain tempat di Luwu, khususnya di Pattimang-Malangke, menunjukkan bahwa masyarakat Bugis telah masuk ke Luwu tidak lebih awal dari kira-kira tahun 1300. Mereka hanya bermukim di sekitar pantai dan tidak lebih dari beberapa tempat saja. Besi yang mereka cari, dan yang mereka leburkan dalam jumlah yang sangat banyak di Malangke, kelihatannya datang dari lembah Rongkong. Hanya sekitar tahun 1400 persediaan dari kampung Matano (kemungkinan dalam bentuk alat-alat dan senjata yang sudah jadi) menjadi cukup penting bagi masyarakat Bugis di Makangke untuk mendirikan pos terdepan di Cerakeng, di sebuah daerah terpencil, sebelah sudut timur teluk Bone.⁴

Hasil penelitian OXIS di Cerekang dan Ussu dapat diringkas:

Tidak ada bukti apapun yang menunjukkan tentang kependudukan masyarakat Bugis di Cerekang maupun Ussu sebelum abad kelima-belas. Hal ini dapat diartikan bahwa

³ David Bulbeck telah mendiskusikan bukti penting tembikar merah lunca tersebut di bagian lain dalam volume ini.

⁴ Secara kebetulan, OXIS menemukan pendudukan masyarakat *non*-Bugis di Katue, di tepi sungai Cerekang, pada milenia pertama AD. Tetapi perlu diketahui bahwa antara kira-kira tahun 1000 dan tahun 1400 terdapat celah panjang pada data-data arkeologi yang tumpang tindih dengan hipotesa 'Zaman Galigo' (1100-1300) dan 'Zaman Kekacauan' yang berikutnya.

identifikasi lokal atas Cerekang sebagai tempat istana Bataraguru lebih tepat berlaku dari abad ke-lima belas keatas. Tradisi lisan bahwa istana Luwu pertama terletak di Cerekang secara nyata adalah penempatan kejadian pada waktu yang salah (anakronisme).

Ketika sebuah tim OXIS meneliti lokasi tradisional kerajaan Cina, gambar yang mereka temukan sangatlah berbeda. Dalam sumber sejarah Bugis (*attoriolong*), Cina disebutkan sebagai sumber legenda status keluarga yang berkuasa pada masa kerajaan-kerajaan bersejarah. Dalam pengertian lebih lanjut juga dapat disimpulkan bahwa nama Cina berkenaan dengan pemerintahan pertanian awal (*early agricultural polity*), atau beberapa pemerintahan yang sejenis, di bagian barat lembah Cenrana. Dataran rendah yang luas di sekitar danau-danau besar di lembah Walennae dan tanah subur di dataran tinggi bagian barat lembah Cenrana adalah daerah yang sangat cocok untuk menanam padi. Di sinilah, di sekitar pelimbahan Walennae, dan bukan di Luwu, tempat dimana dapat ditemukan tanah air masyarakat Bugis.

Pada tahun 1999, satu tim OXIS menggali di bukit Allangkanangnge ri La Tanete di Sarapao, yang sering diidentifikasi secara lokal sebagai Cina ri Aja', dan di kampung La Pauke', yang diidentifikasi sebagai Cina ri Lau'. Di Allangkanangnge ri La Tanete, penggalian ditinggalkan pada lapisan abad ke-sebelas dan ke-dua belas karena kekurangan waktu (Bulbeck dan Caldwell 2000:84). Akan tetapi, sangat diragukan apabila bukti dari penggalian bersejarah dapat dilanjutkan lebih dalam. Keping-keping keramik dari penggalian sebagian besar terdiri dari *celadon* (keramik Cina dan Vietnam yang berwarna hijau) – sekitar 23% dari total – berlawanan dengan barang-barang berwarna biru dan putih yang mendominasi barang dagangan di banyak tempat di Sulawesi Selatan. Bulbeck dan Caldwell (2000:85) menyimpulkan bahwa *'by the thirteenth century a substantial population ruled by a prosperous elite had established itself at Allangkanangnge ri La Tanete. This population can be identified with the ancient kingdom of Cina'*.⁵ Periode terpenting dari kependudukan tampaknya sekitar tahun 1200-1400. Setelah kira-kira tahun 1400, tingkat kepentingan tempat ini mulai menurun dan akhirnya mulai ditinggalkan pada abad ketujuh-belas (Gambar 2).

Pada pandangan pertama (apabila kita menerima membenaran identifikasi bukit Sarapao sebagai Cina ri Aja'), La Galigo kelihatan menggambarkan suatu ingatan mengenai pentingnya awal dari lembah Cenrana barat sebagai perluasan dari pertanian dan pembangunan masyarakat bernegara. Keberadaan pemerintahan pertanian kaya yang terpusat di puncak bukit di Sarapao, sedini kira-kira tahun 1200, dapat digambarkan sebagai kenyataan. Penggalian ilmiah yang lebih luas di bukit dan daerah sekitarnya sangatlah dinantikan.

Akan tetapi seseorang tidaklah harus menganggap bahwa tradisi lisan akan berisi ilmu pengetahuan yang baru saja didapatkan dari arkeologi bersejarah.

⁵ Pada abad ke-tiga belas, sebuah pemukiman yang diperintah oleh elit yang cukup makmur sudah ada di Allangkanangnge ri La Tanete. Permukiman ini dapat diidentifikasi sebagai kerajaan Cina kuno.

Penggalian di La Pauke', enam kilometer di bagian selatan dari Allangkanangnge ri La Tanete, yang secara tradisional dikenal sebagai Cina ri Lau', mengatakan cerita yang berbeda. Nama tua untuk La Pauke', Sumpang Ale', menunjukkan bahwa tempat pemukiman ini pernah terletak di pinggiran hutan, yang, sebelum perluasan pertanian, pasti menutupi seluruh tanah dan bukit di bagian barat lembah. Penggalian di La Pauke' menunjukkan bahwa pemukiman di sini ternyata baru terjadi pada beberapa waktu belakangan saja, dibandingkan dengan pemukiman yang terletak di bukit Sarapao. Di sana dapat ditemukan sejumlah kecil pecahan keramik dari abad kelima-belas, walaupun sejumlah besar keping-keping keramik tersebut berasal dari abad keenam-belas dan abad ketujuh-belas. Hal ini menyarankan bahwa pemukiman di daerah tersebut baru terjadi sekitar kira-kira tahun 1500. Jadi cukuplah jelas bahwa pemukiman di La Pauke' ternyata beberapa abad lebih muda daripada pemukiman bekas di Sarapao.

Kedua pemukiman tersebut menunjukkan kependudukan yang tak terputus sampai dengan pertengahan abad ketujuh-belas, waktu dimana keduanya ditinggalkan. Dapat diperkirakan bahwa tempat-tempat ini ditinggalkan sebagai akibat dari 'Penyiksaan Wajo' oleh La Tenrittata setelah 1670 sebagai pembalasan dendam atas dukungan yang Wajo berikan kepada Gowa. Runtuhnya Cina juga dapat membantu menjelaskan sebuah tradisi bahwa Cina merubah namanya menjadi Pammana (Zainal Abidin 1983: 220). Hasil penelitian dapat diringkas:

Penggambaran La Galigo akan Cina sebagai kerajaan dengan dua pusat istana mencerminkan perkembangan demografis dan politik di bagian barat lembah Cenrana sekitar tahun 1500-1670. Sangatlah tidak beralasan untuk menganggap bahwa kerajaan Cina dalam La Galigo mencerminkan sebuah ingatan dari situasi yang lebih tua daripada abad ke-enam belas. Dengan kata lain, dengan tidak-adanya sumber-data sejarah maupun arkeologi, para penulis naskah-naskah La Galigo tidak mempunyai ide apapun mengenai Cina secara benar.

Kesimpulan

Hasil arkeologi OXIS membuktikan bahwa pemetaan politis dan pola pendudukan yang ditemukan dalam La Galigo mencerminkan keadaan di Luwu dan lembah Cenrana barat pada periode 1400-1670. Meskipun epik kelihatan seperti berisi sebuah ingatan dari kerajaan pertanian awal yang bernama Cina di sebelah barat lembah Cenrana, penggambarannya akan kerajaan lebih cenderung berbentuk pada abad keenam-belas dan awal abad ketujuh-belas.

Hampir dapat dipastikan bahwa istana Bataraguru di Cerekang di Teluk Bone timur hanyalah merupakan sebuah mitos. Pemukiman Bugis di Cerekang baru dimulai sekitar kurang lebih 1400, tahun yang berhubungan dengan meningkatnya peleburan besi dan produksi alat-alat dan senjata di Matano. Hal ini merupakan suatu godaan untuk beranggapan bahwa masyarakat Bugis di Cerekang telah secara nyata mengadopsi dan mengadaptasi mitos istana Bataraguru dari tetangganya, Wotu, yang

lebih tua.⁶ Akan tetapi hal ini mungkin hanya merupakan sebuah cara untuk mempermudah analisa bentuk sejarah yang sebenarnya lebih rumit.

Dalam karya pendek ini, saya tidak mengusulkan bahwa La Galigo baru diciptakan pada abad keenam-belas atau ke-tujuh-belas; walaupun naskah La Galigo yang tertua sendiri ditulis pada abad ke-delapan belas, bahasanya menunjukkan ciri-ciri kuno (Sirk 2000) sedangkan bentuk tulisannya merupakan epik lisan.⁷ Hal yang ingin saya kemukakan disini adalah kenyataan bahwa La Galigo tidak bisa dibaca sebagai sumber untuk sejarah pada Zaman Perunggu-Besi, sebelum kebangkitan kerajaan-kerajaan bersejarah pada abad ke-empat belas. Gambaran istana Luwu dan Cina yang diidentifikasi oleh masyarakat lokal telah dibuktikan oleh para arkeolog sebagai pencerminan dari keadaan politik dan demografis yang hanya berlaku kira-kira 1400-1670.

⁶ Pemukiman di Wotu dimulai semenjak kurang lebih tahun 1200 (Bulbeck dan Caldwell 2000:51)

⁷ Naskah tertua yang telah ditemui tersimpan di Atheneumbibliotheek, Deventer, Belanda, dan diperoleh pada tahun 1784. (Koolhof 1999:catatan kaki 12)

REFERENCES

Bulbeck, D. dan I. Caldwell (2000) *Land of iron; The historical archaeology of Luwu and the Cenrana valley*. Hull: Centre for South-East Asian Studies.

Kern, R. A. (1939) *I La Galigo. Catalogus der Boegineesche, tot den I La Galigo-cyclus behoorende handschriften bewaard in het Legatum Warneranium te Leiden alsmede in andere Europeesche bibliotheken*. Leiden: Legatum Warneranium and Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.

Koolhof, S. (1999) 'The "I La Galigo"; A Bugis encyclopedia and its growth'. *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde* 155(3):364-387.

Pelras, C. (1996) *The Bugis*. Oxford: Blackwell.

Sirk, Ü. (2000) 'Observations on the languages of the Bugis epic cycle *La Galigo*.' In: (no eds) *Indonesian and Malay world in the second millenium; Milestones of development*. Moscow: Nusantara Society, pp. 259-270.

Zainal Abidin, Andi (1983) 'The emergence of early kingdoms in Sulawesi; Preliminary remarks on governmental contracts from the thirteenth to the fifteenth century.' In: Zainal Abidin, Andi, *Persepsi orang Bugis, Makasar tentang hukum, negara dan dunia luar*. Bandung: Penerbit Alumni, pp. 201-254